

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus-kasus kekerasan dan pembunuhan merupakan salah satu jenis berita yang seringkali diberitakan oleh media massa. Apalagi jika sebuah kasus pembunuhan melibatkan orang-orang yang menjadi figur publik. Tentu saja itu merupakan sebuah berita yang sangat menarik untuk diberitakan.

Demikian pula dengan pemberitaan mengenai Pengadilan Militer kasus Cebongan. Pemberitaan ini bermula dari serangkaian aksi kriminal pembunuhan yang menimbulkan kontroversi besar dalam masyarakat Yogyakarta. Pengadilan militer kasus Cebongan merupakan akhir dari rangkaian insiden berdarah yang dimulai dari Hugo's Cafe. Pada Tanggal 19 Maret 2013 dini hari terjadi perkelahian di Hugo's Cafe yang menewaskan salah satu anggota Komando Pasukan Khusus (Kopassus) Kandang Menjangan Kartasura yakni Sertu Heru Santoso. Polisi menangkap dan menahan 4 orang tersangka pembunuh yakni: Hendrik Benyamin Angel Sahetapi (Diki), Adrianus Candra Galaja (Dedi), Gameliel Yermiyanto Rohi Riwu (Adi) dan Yohannes Juan Manbait (Juan). Keempatnya kemudian ditahan di rumah tahanan Mapolda DIY. Akan tetapi beberapa hari kemudian mereka dipindahkan ke Lembaga Perasyarakatan (lapas) Cebongan (Kompas.com, Senin 25 Maret 2013).

Pada hari Sabtu tanggal 23 Maret 2013 dini hari, segerombolon pria berpenutup wajah, memakai senjata api dan bahan peledak menyerang lapas Cebongan. Para penyerang merusak beberapa fasilitas penjara, menganiaya para

sipir serta menembak mati keempat tersangka kasus Hugo's Café (Kedaulatan Rakyat, Minggu 24 Maret 2013).

Peristiwa ini pun semakin membuat masyarakat menjadi heboh dan bertanya-tanya. Media massa lokal, maupun nasional pun ramai-ramai memberitakan kasus ini. Bahkan media Internasional pun tidak ketinggalan memberitakan peristiwa yang mencoreng nama baik Indonesia di mata dunia ini. Polisi pun bekerja keras untuk mengungkap pelaku dan motif penyerangan ke Lapas Cebongan.

Berdasarkan perlengkapan, ciri-ciri fisik dan waktu yang digunakan untuk menyerang seperti yang diberitakan media massa, timbul banyak praduga dalam masyarakat. Isu-isu tak bertanggungjawab pun merebak. Salah satu dugaan itu dialamatkan kepada institusi TNI khususnya Kopassus. Dalam masyarakat berkembang dugaan bahwa pelaku penyerangan adalah anggota Kopassus yang membalas dendam atas kematian rekannya di Hugo's Cafe. Hingga akhirnya Tim Investigasi Khusus TNI AD berhasil mengungkap identitas pelaku dan motif penyerangan lapas Cebongan. Tim memastikan pelaku penyerangan yang menewaskan empat tahanan preman itu adalah oknum anggota pasukan elit Komando Pasukan Khusus (Kopassus) TNI AD dari Grup 2 Kartosuro yang semuanya berjumlah 12 orang (Kedaulatan Rakyat, Jumat 5 April 2013).

Rangkaian kasus ini sangat ramai diberitakan dan menghebohkan masyarakat Yogyakarta. Koran-koran lokal termasuk SKH Kedaulatan Rakyat ramai-ramai memunculkan lagi istilah premanisme. Hal itu bisa dilihat dari pemakaian istilah preman pada judul berita SKH Kedaulatan Rakyat edisi Jumat 5 April 2013, yakni: *Oknum Kopassus Turun Gunung Akui Eksekusi Preman, Penyerang Lapas Siap Tanggung Jawab*. Kemudian SKH Kedaulatan Rakyat melalui kolom Suara

Rakyat di *headlinenya* menerbitkan hasil dua *sms* dari pembaca yakni: *Jangan Henti sikat premanisme*, dan *Nuraniku basmi preman*. Pemberitaan ini sangat kontroversial karena ada masyarakat yang mengatakan bahwa para pelaku pembunuhan tersebut bukanlah preman.

Rangkaian peristiwa berdarah ini pun membagi masyarakat menjadi dua kubu yang saling berlawanan. Kubu yang satu mendukung tindakan Kopassus dan menganggap Kopassus sebagai pahlawan yang berjasa dalam memberantas para preman. Sedangkan kubu yang satu lagi menilai bahwa tindakan Kopassus merupakan aksi premanisme yang sebenarnya. Kopassus dianggap melakukan pelanggaran hukum yang berat dan harus diberi hukuman. Perang antara dua kubu ini terus berlanjut hingga kasus ini dibawa ke pengadilan militer. Penanganan kasus ini di pengadilan militer sempat menimbulkan kontroversi dalam masyarakat. Banyak yang meragukan keadilan di pengadilan militer. Mereka menuntut oknum Kopassus yang menjadi tersangka tersebut diadili di pengadilan umum.

Akan tetapi kasus ini pada akhirnya tetap ditangani di pengadilan militer. Untuk menjawab keraguan masyarakat akan netralitas dan keadilan di pengadilan militer, maka sidang kasus ini dari awal sampai akhir dinyatakan terbuka bagi masyarakat. Masyarakat pun bisa memantau perjalanan sidang ini melalui media televisi nasional maupun surat kabar.

Perjalanan sidang pengadilan militer ini sangat menarik karena mengandung kontroversi juga. Ada yang menuntut para pelaku penyerangan lapas Cebongan dijatuhi hukuman mati karena melakukan pembunuhan berencana. Sedangkan di sisi lain ada sejumlah orang dan organisasi yang menyatakan diri mendukung para

anggota Kopassus yang menyerbu lapas Cebongan. Bahkan mereka menganggap kesebelas anggota Kopassus tersebut adalah pahlawan. Figur yang paling terkenal dalam sidang ini adalah Serda Ucok Tigor Simbolon. Dia dinyatakan sebagai terdakwa dan menjadi pelaku eksekutor keempat tersangka kasus Cebongan.

SKH Kedaulatan Rakyat sebagai koran lokal Yogyakarta tidak ketinggalan memberitakan proses sidang militer kasus Cebongan. Dalam beberapa beritanya SKH Kedaulatan Rakyat menempatkan Serda Ucok Sombolon sebagai seorang figur yang berjasa dalam memberantas premanisme di Yogyakarta.

Persoalan ini kemudian menjadi menarik untuk diangkat karena peneliti memiliki beberapa pertimbangan antara lain:

1. Serda Ucok Tigor Simbolon merupakan seorang anggota Komando Pasukan Khusus. Statusnya ini sangat kontroversial dengan perbuatan yang dilakukannya. Seorang anggota Kopassus seharusnya membasmi musuh bukan membantai rakyat.
2. Kasus ini menimbulkan kontroversi di masyarakat. Masyarakat dibagi menjadi dua kubu yakni kubu yang mendukung Kopassus dan menganggap Kopassus sebagai pahlawan dan kubu yang menentang tindakan Kopassus.

Lalu, peneliti memiliki beberapa pertimbangan terkait pemilihan SKH Kedaulatan Rakyat dalam penelitian ini:

1. SKH Kedaulatan Rakyat merupakan surat kabar harian terkemuka dan tertua di Yogyakarta serta memiliki reputasi yang sangat dibanggakan masyarakat Yogyakarta (Company Profile KR, data dari Nielsen Media Index 2011).

2. Jumlah pembaca SKH Kedaulatan Rakyat lebih tinggi dari koran-koran lainnya di Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari data yang ditunjukkan oleh Data Nielsen Media Index (2011).

TABEL 1
Peringkat Jumlah Pembaca Dari Koran yang Ada di Yogyakarta Pada Tahun 2011

No	Nama Surat Kabar Harian	Jumlah Pembaca
1.	Kedaulatan Rakyat	475.000
2.	Koran Merapi	87.500
3.	Harian Jogja	51.000
4.	Kompas	45.000
5.	Bernas	25.000
6.	Meteor	22.000
7.	Radar Jogja	20.000
8.	Jawa Pos	20.000
9.	Republika	13.000
10.	Seputar Indonesia	12.000

Sumber: *Company Profile KR (Data dari Nielsen Media Index 2011)*

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa SKH Kedaulatan Rakyat menjadi koran yang paling banyak dibaca oleh rakyat Yogyakarta. Berdasarkan peringkat tersebut dapat disimpulkan bahwa SKH Kedaulatan Rakyat mendapatkan kepercayaan dan kesetiaan dari masyarakat Yogyakarta. Hal ini mengakibatkan opini publik masyarakat Yogyakarta sebagian besar dibentuk oleh pemberitaan SKH Kedaulatan Rakyat. Baik dan buruknya pemberitaan yang dibuat oleh SKH Kedaulatan Rakyat akan mempengaruhi baik dan buruknya juga opini publik

terhadap fenomena atau kejadian yang diberitakan. Realitas yang ada dalam masyarakat Yogyakarta sejalan dengan realitas yang dikonstruksi oleh SKH Kedaulatan Rakyat.

Keberadaan SKH Kedaulatan Rakyat sebagai koran yang paling berpengaruh dalam pembentukan opini publik masyarakat Yogyakarta menarik peneliti untuk meneliti tentang pemberitaan vonis Serda Ukok Sombolon dalam pengadilan militer kasus Cebongan. Berita pengadilan militer khususnya berkaitan dengan vonis Serda Ukok Tigor Simbolon merupakan topik yang sangat menyita perhatian masyarakat Yogyakarta. SKH Kedaulatan Rakyat sebagai koran yang paling berpengaruh dalam pembentukan opini publik masyarakat Yogyakarta tidak ketinggalan menyajikan berita tersebut. Pembingkai berita SKH Kedaulatan Rakyat dalam pemberitaan vonis Serda Ukok Tigor Simbolon berpengaruh terhadap pembentukan opini publik masyarakat Yogyakarta dalam topik tersebut. Baik atau buruknya pembingkai yang dilakukan oleh SKH Kedaulatan Rakyat itulah yang berusaha untuk digali oleh peneliti dalam hal ini.

SKH Kedaulatan Rakyat sudah memberitakan rentetan peristiwa kasus Cebongan mulai dari Hugo's Cafe hingga pengadilan militer kasus Cebongan. Bisa dikatakan, koran ini cukup bersemangat memberitakan rentetan kasus yang sangat menyita perhatian masyarakat Yogyakarta di tahun 2013 ini. Sebagian besar pemberitaan mengenai rentetan kasus ini selalu diletakkan di halaman depan (*headline*).

Dalam peristiwa pengadilan militer kasus Cebongan khususnya berkaitan dengan pemberitaan mengenai vonis Serda Ukok Tigor Simbolon, SKH Kedaulatan Rakyat menyajikan tiga berita dengan *lead-lead* yang menarik. Sebagian besar

berita mengenai vonis Serda Ucok Simbolon disajikan di halaman muka (*headline*). Hal ini membuat peneliti tertarik untuk menggali kecenderungan pembedaan (*frame*) SKH Kedaulatan Rakyat dalam pemberitaan topik tersebut. Apakah SKH Kedaulatan Rakyat menolak atau mendukung vonis yang dijatuhkan terhadap eksekutor kasus Cebongan tersebut. Berangkat dari posisi SKH Kedaulatan Rakyat sebagai koran yang paling banyak dibaca di Yogyakarta, maka selanjutnya akan dilihat seperti apa opini publik yang terbentuk dalam pemberitaan masalah tersebut.

Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat terlihat serius memberitakan pengadilan militer dan khususnya dalam hal ini mengenai vonis terhadap eksekutor kasus Cebongan. Dalam pemberitaannya SKH Kedaulatan Rakyat menurunkan enam berita dan sebagian besar diletakkan di halaman muka (*headline*). Misalnya pemberitaan SKH Kedaulatan Rakyat pada tanggal 5 September 2013. Judulnya secara tegas menunjukkan pandangannya mengenai vonis terhadap Serda Ucok Tigor Simbolon. Judul berita tanggal 5 September 2013 adalah: *Ucok Siap Hadapi Vonis Hari Ini, Berharap tak Ada Pemecatan*.

Frame SKH Kedaulatan Rakyat pun semakin dipertegas dalam *lead* berita berjudul *Ucok Siap Hadapi Vonis Hari Ini, Berharap tak Ada Pemecatan* (Kedaulatan Rakyat, 5 September 2013), yakni:

Yogya (KR)- Terdakwa pelaku penyerangan Lembaga Permasyarakatan (Lapas) Cebongan Sleman, Serda Ucok Tigor Simbolon, telah menyiapkan mental menghadapi vonis hakim Pengadilan Militer II-11 Yogya, Kamis (5/9) hari ini. Namun ia berharap majelis hakim tidak memecat dirinya karena yang dilakukannya bersifat spontan dan tidak ada perencanaan.

Lead berita tersebut menunjukkan dengan tegas keberpihakan SKH Kedaulatan Rakyat terhadap vonis Serda Ucok Tigor Simbolon. SKH Kedaulatan

Rakyat menempatkan dirinya pada posisi terdakwa dengan mengutip keluh kesah dari Serda Ucok Tigor Simbolon. Pada kalimat terakhir *lead* tersebut menerangkan harapan Serda Ucok Tigor Simbolon yang berharap untuk tidak divonis pecat oleh majelis hakim. Kemudian pada kalimat yang sama pula SKH Kedaulatan Rakyat dengan tegas menunjukkan alasan kenapa vonis pecat itu tidak diharapkan oleh Serda Ucok Tigor Simbolon, yakni karena Serda Ucok Tigor Simbolon merasa bahwa tindakannya merupakan perbuatan spontan tanpa perencanaan. Jadi bukanlah sebuah pembunuhan berencana. Dengan ini dapat sedikit dilihat bahwa SKH Kedaulatan Rakyat tidak mendukung atau dengan kata lain menolak vonis terhadap Serda Ucok Tigor Simbolon karena mereka tidak bersalah.

Dalam pemberitaannya pula SKH Kedaulatan Rakyat menunjukkan *frame* yang digunakannya yaitu tidak mendukung vonis terhadap Serda Ucok Tigor Simbolon melalui pemilihan narasumber. Misalnya pada berita pada tanggal 6 September 2013, SKH Kedaulatan Rakyat memilih narasumber yang berasal dari masyarakat atau tokoh yang mendukung dan membela Serda Ucok Tigor Simbolon dan kawan-kawan. Semua narasumber yang dipilih merupakan orang-orang yang menganggap perbuatan anggota Kopassus menyerang lapas Cebongan adalah benar, dan Kopassus dianggap sebagai pahlawan. Misalnya:

‘Plintheng’ tersebut menurut Ambar Anto dari Paguyuban Kawula Mataram Ngayogyakarta Hadiningrat diakui sebagai simbol perlawanan atas ketidakadilan terhadap vonis yang dijatuhkan kepada para anggota Kopassus. ‘Plintheng’ ini juga sebagai bentuk solidaritas masyarakat terhadap 12 terdakwa.

Terkait putusan ini, ketiga terdakwa langsung mengajukan banding. Sementara Oditur Militer menyatakan pikir-pikir. Penasihat Hukum (PH) terdakwa Kolonel Chk Rokhmat akan melakukan banding. Mengingat pertimbangan majelis hakim tidak sesuai dengan fakta persidangan, banyak yang dikurangi dan ditambahi.

Hal senada disampaikan Komandan Grup 2 Kopassus Kandang Menjangan Letnan Kolonel Maruli Simanjuntak. Menurutnya, putusan yang diterima Ukok Cs sebenarnya sangat mengabaikan rasa keadilan. Dukungan masyarakat yang begitu kuat sebagai efek dari meninggalnya Diki Cs harusnya menjadi sebuah pertimbangan tersendiri. (Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat 6 September 2013),

Media massa tidaklah senetral seperti yang menjadi idealismenya. Media massa tetap menambahkan bumbu sudut pandangnya dalam fakta-fakta berita yang dilaporkan. Pandangan media inilah yang pada akhirnya mengkonstruksi realitas dan pikiran dalam masyarakat. Kemudian hasil dari konstruksi realitas tersebut kemudian memicu terbentuknya opini publik dalam masyarakat.

Peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi dan bahan perbandingan. Pertama: Penelitian mengenai *framing* yang dibuat SKH Kedaulatan Rakyat juga diteliti oleh Tesa Oktiani Subekti (2012: 69), dengan judul: Profiling George Aditjondro dalam Kasus Penghinaan Terhadap Keraton Yogyakarta. Dari penelitian ini, peneliti melihat konstruksi berita yang dilakukan oleh SKH Kedaulatan Rakyat dengan *frame* berita mereka yang cenderung menyosokkan George Aditjondro ke arah yang negatif.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Devi Krismawati (2010: 79) dengan judul: Partisipasi Politik Etnis Tionghoa dalam Pemilu 2004 dan Pemilu 2009 di Surat Kabar Harian Kompas Edisi Oktober 2003-September 2004 dan Oktober 2008-September 2009). Dalam penelitiannya, Devi Krismawati menemukan bahwa SKH Kompas menonjolkan warga Tionghoa di Indonesia masih dianggap sebagai orang asing bukan sebagai warga negara Indonesia. Hal itu terus berlanjut hingga pemilu 2004 berlangsung dimana mereka masih diharuskan memiliki SBKRI sebagai bukti warga negara Indonesia yang merupakan salah satu syarat

menjadi pemilih. Orang Tionghoa masih saja dianggap sebagai orang asing walaupun sudah turun temurun berada di Indonesia.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Visia Arina Puspita Rini (2010: 64), dengan judul: Wacana Raja Perempuan Kraton Yogyakarta (Skrripsi Fisip Ilmu Komunikasi UAJY). Penelitian ini menggunakan metode analisis *framing* sekaligus menggunakan media yang sama yakni SKH Kedaulatan Rakyat. Dari penelitian ini peneliti melihat bahwa SKH Kedaulatan Rakyat cenderung menonjolkan pemberitaan yang kurang mendukung wacana raja perempuan Kraton, dengan mengangkat narasumber yang lebih menginginkan raja Kraton adalah laki-laki.

Beberapa pemberitaan media massa tidaklah sepenuhnya mengungkapkan realitas secara objektif dalam masyarakat. Media massa tetap memiliki pandangan tersendiri terhadap isu dan pihak-pihak yang terlibat dalam suatu peristiwa. Realitas di dalam masyarakat merupakan hasil konstruksi media massa melalui penonjolan-penonjolan dan pemilihan isu dalam suatu pemberitaan tertentu. Konstruksi realitas yang berpengaruh pada pembentukan opini publik dalam masyarakat ini diciptakan melalui proses *framing* oleh media massa terhadap berita-berita yang dilaporkan.

B. Rumusan masalah

Bagaimanakah *frame* SKH Kedaulatan Rakyat dalam pemberitaan vonis Serda Ukok Tigor Sombolon di pengadilan militer kasus Cebongan?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui *frame* SKH Kedaulatan Rakyat dalam pemberitaan mengenai vonis Serda Ukok Tigor Sombolon dalam pengadilan militer kasus Cebongan.

D. Manfaat Penelitian

D.1 Teoritis: Memberikan masukan dan nilai tambah bagi pengembangan ilmu komunikasi sekaligus sebagai referensi bagi penelitian dalam surat kabar terutama yang menggunakan metode analisis *framing*.

D.2 Praktis: Memberikan sumbangan pengetahuan mengenai pembingkai berita oleh media massa khususnya dalam pemberitaan mengenai vonis serda Ukok Tigor Simbolon.

E. Kerangka Teori

Ada beberapa kerangka teori yang dijadikan landasan dan perangkat analisis data oleh peneliti dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

E.1 Konstruksi realitas media massa

Realitas media adalah realitas yang dikonstruksi media dalam dua model. Pertama adalah model peta analog yang kedua adalah model refleksi realitas. Model peta analog: yaitu model di mana realitas sosial dikonstruksi oleh media berdasarkan sebuah model analogi sebagaimana suatu realitas itu terjadi secara rasional (Bungin, 2013:217).

Realitas peta analog adalah suatu konstruksi realitas yang dibangun berdasarkan konstruksi sosial media massa, seperti sebuah kejadian yang seharusnya terjadi, bersifat rasional dan dramatis. Realitas sosial itu begitu dahsyat karena pemberitaan lebih cepat diterima di masyarakat luas, lebih luas jangkauan pemberitaannya, sebaran merata, karena media dapat ditangkap oleh masyarakat luas secara merata dimana-mana, membentuk opini massa, karena merangsang masyarakat untuk beropini atas kejadian tersebut, massa cenderung terkonstruksi karena masyarakat mudah terkonstruksi dengan pemberitaan-

pemberitaan yang sensitif, bahkan opini massa yang cenderung apriori sehingga mudah menyalahkan berbagai pihak yang bertanggungjawab atas musibah tersebut, serta opini massa yang cenderung sinis (Bungin, 2013:217).

Kedua adalah model refleksi realitas; yakni model yang merefleksikan suatu kehidupan yang terjadi dengan merefleksikan suatu kehidupan yang pernah terjadi di dalam masyarakat (Bungin, 2013: 217-218). Dalam hal ini media mengkonstruksi realitas dalam masyarakat dengan cara menghadirkan fenomena dan peristiwa yang pernah terjadi dalam masyarakat untuk mencerminkan peristiwa yang sedang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Media adalah agen yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak (Eriyanto, 2002:26). Dalam hal ini, media dipandang sebagai subjek yang mengkonstruksi realitas dalam masyarakat. Konstruksi realitas tersebut mengandung bias, sudut pandang, dan keberpihakan media berkaitan dengan topik pemberitaan yang mereka sajikan kepada pembaca.

E.2 Berita Sebagai Konstruksi Realitas

Berita merupakan laporan dari suatu peristiwa yang diliput, dikumpulkan, dan disusun oleh wartawan kemudian disajikan kepada masyarakat melalui media massa. Ada ketentuan berita itu tidak lain dari laporan peristiwa yang baru terjadi dan disusun menurut fakta dan kejadiannya (Banjarnahor, 1994: 1).

Selain menjadi laporan peristiwa berdasarkan fakta, berita juga menjadi salah satu cara yang digunakan media massa untuk mengkonstruksi realitas dalam masyarakat (Banjarnahor, 1994:3). Berita disusun sedemikian rupa untuk menggugah, dan mempengaruhi tindakan dan pikiran pembaca. Hal ini berefek

pada munculnya opini publik dalam masyarakat karena pikiran dan tindakan mereka berhasil dipengaruhi berita.

Berita tidak sepenuhnya mengungkapkan realitas secara objektif. Demikian pula pers tidaklah mutlak netral. Berita yang dilaporkan kepada masyarakat memang mengandung fakta, tetapi fakta tersebut telah mengalami proses penyusunan dan pengolahan yang melibatkan bias, sudut pandang dan ideologi media massa. Semua proses konstruksi (fakta, sumber, pemakaian kata, gambar, sampai penyuntingan) memberi andil bagaimana realitas tersebut hadir di hadapan khalayak (Eriyanto. 2002:28-29).

Pandangan masyarakat mengenai suatu peristiwa yang diberitakan bergantung pada bagaimana media mengkonstruksi peristiwa tersebut. Realitas sosial yang tercipta juga bergantung dari sudut mana media massa mengambil sudut pandang.

E.3 *Framing* dalam Proses Produksi Berita

Framing merupakan suatu cara yang digunakan oleh media massa untuk membentuk konstruksi realitas dalam masyarakat. Melalui *framing* akan diketahui siapa yang benar dan siapa yang salah, siapa yang untung dan siapa yang dirugikan, siapa yang menjadi pahlawan dan siapa yang menjadi penjahat, dan lain-lain. Kesimpulan-kesimpulan seperti ini merupakan bentuk-bentuk konstruksi realitas oleh media massa melalui proses *framing*.

Proses *framing* menentukan sudut pandang dan bias media. Melalui *framing*, media bisa mengarahkan pikiran masyarakat dalam menilai suatu peristiwa yang diberitakan. Untuk bisa mempengaruhi pikiran masyarakat dan membentuk realitas sosial, media massa harus bisa memilih realitas atau fakta yang benar-benar bernilai berita dan mampu mengambil perhatian publik.

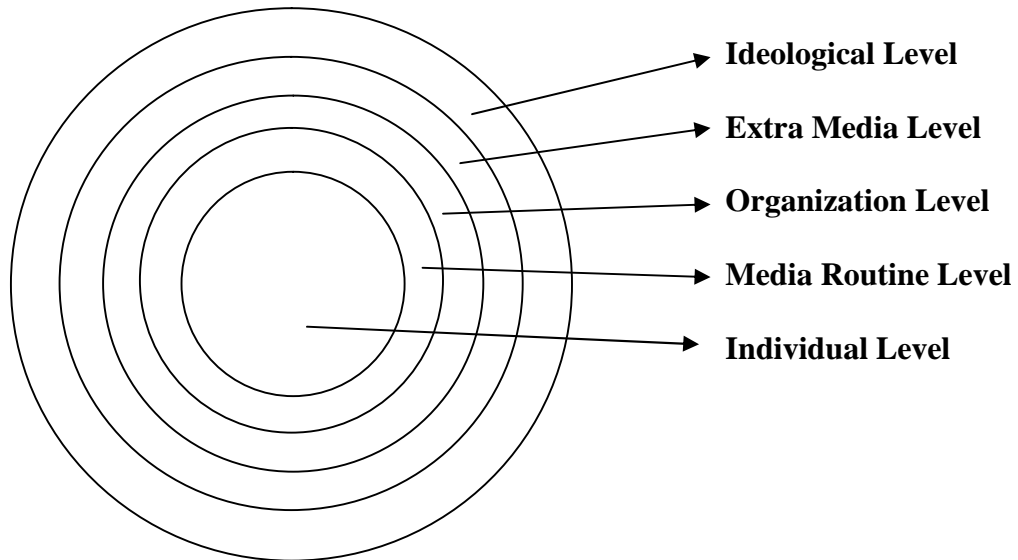
Dalam proses ini wartawan akan memberikan penekanan terhadap aspek tertentu dalam memberitakan peristiwa. Hal itu nyata dalam penentuan *angle* berita, memilih dan melupakan fakta, memberitakan suatu aspek dan membuang aspek lainnya. (Eriyanto. 2002:81).

Fakta dan peristiwa menarik tidaklah mampu mempengaruhi masyarakat jika tidak diberitakan dengan baik. Oleh karena itu, para awak media atau wartawan berusaha menyajikan fakta dan peristiwa semanarik mungkin. Hal ini dilalui melalui proses penulisan dan *editing* berita

Kemudian, proses selanjutnya adalah menuliskan fakta. Dalam hal ini wartawan menuliskan fakta yang telah dipilih dan disajikan kepada khalayak. Di dalam proses ini, wartawan memasukkan sudut pandang dan bias media melalui penekanan-penekanan tertentu pada penulisan berita. Hal itu dilakukan melalui penggunaan kata, kalimat dan preposisi, dan dengan bantuan foto atau gambar, fakta yang telah dipilih kemudian disajikan dengan penekanan pada pemakaian perangkat tertentu: penempatan yang mencolok (*headline* di depan atau di belakang), pemakaian grafis untuk memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu untuk menggambarkan orang atau peristiwa, penggunaan simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, pemakaian kata yang mencolok, dan gambar (Eriyanto. 2002: 81). Penonjolan-penonjolan dan teknik penulisan berita mampu mengkonstruksi realitas sosial dalam masyarakat.

Reese dan Shoemaker (1996: 60) mengemukakan terdapat perbedaan dalam memaknai suatu peristiwa dalam institusi media. Terdapat 5 level faktor yang mempengaruhi isi sebuah media massa, yakni: faktor individual, rutinitas organisasi media, organisasi media, faktor ekstra media, dan ideologi.

BAGAN 1:
Konstruksi Realitas Shoemaker & Reese (1996:60)



- a. Latar belakang pekerja media (wartawan, editor, kamerawan, dan lain-lain).

Level individual melihat bagaimana pengaruh aspek personal dari pengelola media mempengaruhi pemberitaan yang akan ditampilkan kepada khayalak (Sudibyo, 2001: 7-8). Faktor-faktor individual dari pekerja media sangat mempengaruhi isi berita. Setiap wartawan memiliki latar belakang individual yang berbeda-beda. Hal ini tentu saja sangat menentukan cara mereka mengambil sudut pandang dalam menghasilkan berita.

Realitas yang dipilihnya akan sangat bergantung pada pemaknaan peristiwa yang dipilihnya. Pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, kesukaan, agama, gender, dan sikap wartawan tersebut terhadap peristiwa yang akan diberitakannya (Shoemaker & Reese, 1996:63-64).

- b. Rutinitas Media

Rutinitas media berarti suatu yang sudah terpola, terinstitusi, sesuatu bentuk yang diulang-ulang. Sehingga membentuk suatu rutinitas yang dilakukan oleh

pekerja media setiap hari (Shoemaker & Reese, 1996:105). Hal ini berhubungan dengan proses kerja media massa dalam memproduksi berita. Mulai dari sidang redaksi, pencarian berita, penulisan berita, *editing* berita, *lay out* berita hingga penerbitan berita melalui surat kabar yang dicetak. Sebagai mekanisme yang menjelaskan bagaimana berita diproduksi, rutinitas media karenanya mempengaruhi bagaimana wujud akhir sebuah berita (Sudibyo, 2001: 8).

c. Struktur Organisasi Media

Level organisasi berhubungan dengan struktur organisasi yang secara hipotek mempengaruhi pemberitaan. Pengelola media dan wartawan bukanlah orang tunggal yang ada dalam organisasi berita, mereka hanyalah bagian kecil dalam suatu organisasi media itu sendiri (Sudibyo, 2001: 9). Media merupakan organisasi atau kumpulan orang-orang yang bekerjasama menghasilkan berita atau informasi bagi masyarakat.

Berita-berita yang diturunkan oleh media merupakan hasil kolaborasi dari berbagai individu yang menyatu dalam bentuk organisasi media massa. Idealisme wartawan yang bekerja di bagian redaksional dan peliputan berita kadangkala harus bertentangan dengan tujuan bisnis dari perusahaan. Hal ini membuat berita yang diturunkan tidaklah betul-betul objektif karena harus disesuaikan dengan kepentingan media massa sebagai institusi bisnis. Selain itu, kekuatan pemilik media, tujuan dari media dan kebijakan media mempengaruhi pesan yang disampaikan media (Shoemaker & Reese, 1996:144).

d. Kekuatan ekstra media

Kekuatan ekstra media berhubungan dengan faktor lingkungan di luar media. Meskipun berada di luar organisasi, hal-hal di luar organisasi ini sedikit banyak

dalam banyak kasus mempengaruhi pemberitaan media (Sudibyo, 2001:10). Level ini menjelaskan bahwa faktor budaya, kebutuhan khalayak, agama dan lingkungan sosial politik tempat media itu berada pada akhirnya mempengaruhi isi media tersebut.

e. Ideologi

Ideologi merupakan kerangka berpikir atau kerangka referensi tertentu yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya (Sudibyo, 2001: 12). Ia berhubungan dengan konsepsi atau posisi seseorang dalam menafsirkan realitas. Sebagai kerangka referensi, ideologi menjadi sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok tertentu.

F. Metodologi

Metodologi dalam penelitian ini menjelaskan tentang paradigma penelitian, jenis penelitian, metode penelitian, jenis data penelitian dan teknik pengumpulannya, serta analisis data.

F.1 Paradigma penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruksionis. Konsep ini diperkenalkan oleh sosiolog Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Melalui tesisnya Peter L. Berger (dalam Eriyanto, 2002: 15-18) mengemukakan tiga hal penting berkaitan dengan paradigma konstruksionis

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Hal ini sudah menjadi sifat dasar manusia. Ia akan selalu melebur ke tempat di mana ia berada. Intinya adalah sejak manusia lahir hingga mati, manusia akan selalu berusaha berinteraksi dengan

lingkungan sekitarnya secara fisik, entah melalui sikap, tindakan, dan karya dalam hidupnya. Manusia juga akan berinteraksi secara mental dengan lingkungan sekitarnya misalnya dengan berpikir, bermimpi, dan lain-lain. Ekspresi diri manusia dalam bentuk fisik dan mental merupakan suatu indikator bahwa manusia itu hidup.

Dalam penelitian ini eksternalisasi adalah peneliti melakukan interaksi dengan subjek dan objek penelitian dalam meneliti framing SKH Kedaulatan Rakyat dalam pemberitaan vonis Serda Ucok Tigor Simbolon di pengadilan militer kasus Cebongan.

2. Objektivasi

Objektivasi ini merupakan hasil dari proses eksternalisasi yang dihadapi oleh manusia. Melalui interaksinya secara fisik dan mental, manusia akan mendapatkan tanggapan dan hasil dari alam sekitarnya. Realitas objektif yang tercipta juga berwujud pada alat-alat kebudayaan manusia yang membantu pekerjaan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, objektivasi adalah hasil yang akan didapat oleh peneliti dari hasil meneliti *framing* SKH Kedaulatan Rakyat dalam pemberitaan vonis Serda Ucok Tigor Simbolon di pengadilan militer kasus Cebongan. Hasil tersebut berupa penemuan mengenai *framing* SKH Kedaulatan Rakyat dalam pemberitaan vonis Serda Ucok Tigor Simbolon di pengadilan militer kasus Cebongan

3. Internalisasi

Proses ini lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari luar yang telah terobjektifkan akan

ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Dalam proses internalisasi ini hasil-hasil kebudayaan manusia yang menjadi realitas objektif akan diteruskan dan diajarkan secara turun temurun.

Realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya ia dibentuk dan dikonstruksi. Realitas itu berwajah ganda atau plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu akan menafsirkan realitas sosial dengan konstruksinya masing-masing (Eriyanto, 2002:18). Dalam penelitian ini objektivasi adalah kegunaan hasil penelitian *framing* SKH Kedaulatan Rakyat terhadap vonis Serda Ucok Tigor Simbolon dalam pemberitaan vonis eksekutor kasus *cebongan*, baik secara teoritis maupun akademis.

F.2 Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam. Sedangkan metode riset yang digunakan ialah analisis isi kualitatif.

F.3 Subyek dan obyek penelitian

Objek penelitian adalah teks berita vonis Serda Ucok Tigor Sombolon dalam pengadilan militer kasus Cebongan di SKH Kedaulatan Rakyat periode 5 September- 6 September 2013. Alasan pemilihan waktu tersebut karena sidang vonis eksekutor kasus Cebongan dimana salah satunya adalah Serda Ucok Tigor Simbolon dimulai pada tanggal 5 September 2013. SKH Kedaulatan Rakyat pun

fokus mengupas peristiwa tersebut hingga tanggal 6 September dengan menurunkan tiga berita. Semuanya ditempatkan di halaman muka (*headline*).

Subjek penelitian adalah para pekerja media SKH Kedaulatan Rakyat. Para jajaran redaksi dan wartawan yang menulis berita tentang vonis terhadap eksekutor kasus Cebongan terutama Serda Ucok Sombolon. Pemilihan SKH Kedaulatan Rakyat didasarkan pada pertimbangan bahwa SKH Kedaulatan Rakyat merupakan sebuah media yang memiliki kredibilitas tinggi dan memiliki pembaca paling banyak di Yogyakarta.

F.4 Teknik pengumpulan data

Penelitian *framing* dilakukan dalam dua level yaitu level teks dan level konteks, karena untuk mengetahui konstruksi sebuah berita tidak hanya dilihat dari teks saja melainkan juga dari konteks ketika berita itu dibuat.

1. Level teks

Dalam penelitian ini, berita yang dianalisis adalah berita-berita yang terkait dengan vonis Serda Ucok Tigor Simbolon edisi 5 September-6 September 2013. SKH Kedaulatan Rakyat menurunkan tiga berita. Ketiga berita tersebut akan dianalisis pada level teks untuk mengetahui *frame* SKH Kedaulatan Rakyat dalam pemberitaan Vonis Serda Ucok Tigor Simbolon.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi kualitatif. Analisis isi kualitatif merupakan analisis media yang mendalam untuk memahami produk media dan menghubungkannya dengan konteks sosial atau realitas yang terjadi sewaktu pesan dibuat.

Analisis isi adalah sebuah metode persuasif yang menghasilkan fakta-fakta terpercaya dan dapat direplikasi atau diulang. Analisis isi bersifat fleksibel,

kreatif dan mudah digunakan oleh peneliti pemula (Stokes, 2003: 61). Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana SKH Kedaulatan Rakyat membingkai berita seputar vonis Serda Ucok Tigor Simbolon.

Dalam pemberitaannya, SKH Kedaulatan Rakyat menurunkan tiga berita. Berita-berita tersebut dimulai sejak tanggal 5 September 2013.

TABEL 2

Berita-Berita SKH Kedaulatan Rakyat berkaitan dengan vonis Serda Ucok Tigor Simbolon di pengadilan militer kasus Cebongan.

No.	Tanggal/edisi	Judul berita
1.	5 September 2013	Ucok Siap Hadapi Vonis Hari Ini, Berharap tak Ada Pemecatan.
2.	6 September 2013	Vonis 1 Sampai 11 Tahun Pelaku Kasus Cebongan, Dikalungi 'Plintheng' Pendukungnya.
3.	6 September 2013	Ingin Tinggal Di Yogya Berantas Preman, Suami Divonis Istri Ucok Pingsan.

Sumber: Olah data pribadi

Peneliti menggunakan ketiga berita tersebut sebagai bahan analisis pada level teks untuk mengetahui *framing* SKH Kedaulatan Rakyat dalam pemberitaan vonis Serda Ucok Tigor Simbolon dalam pengadilan militer kasus Cebongan. Pengamatan pada berita yang diteliti digunakan untuk mencermati bagaimana posisi berita, bagaimana sikap redaksional yang tercermin dalam berita, dan bagaimana *frame* dan keberpihakan media terkait isu yang diberitakan.

2. Level konteks

Pada level ini peneliti menggali informasi pada Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan wartawan yang menulis berita tentang vonis eksekutor kasus Cebongan terutama Serda Ucok Tigor Simbolon dalam pengadilan militer kasus Cebongan yakni: Syaifulah Nur Ikhwani, Sukro Riadi, Wahyu Priyanti dan jajaran redaksi (Hudono sebagai redaktur pelaksana). Teknik wawancara digunakan untuk melihat bagaimana cara pandang atau *frame* yang digunakan SKH Kedaulatan Rakyat dalam membingkai berita seputar vonis terhadap Serda Ucok Tigor Simbolon dalam pengadilan militer kasus Cebongan. Wawancara dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada narasumber yang telah ditentukan. Pertanyaan-pertanyaan wawancara tersebut tentunya berdasarkan hasil temuan data setelah peneliti melakukan analisis pada level teks. Dengan kata lain, hasil temuan-temuan pada analisis level teks akan membimbing peneliti untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan yang akan dilakukan dengan para narasumber.

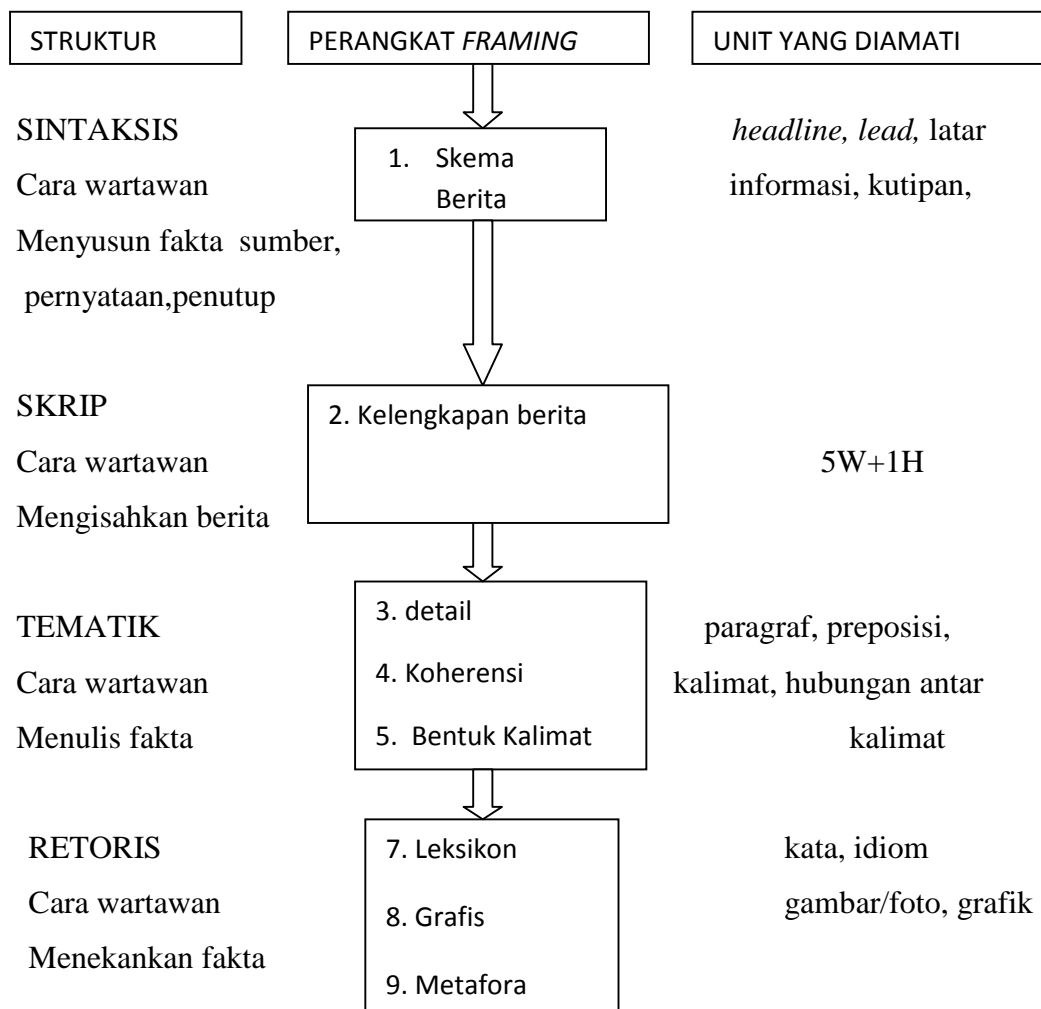
F.5 Teknik analisis data

Analisis yang dilakukan pada penelitian ini meliputi level teks dan level konteks. Penulis menggunakan teknik analisis *framing* untuk menganalisis pada level teks. Analisis *framing* digunakan untuk melihat bagaimana kecenderungan media mengkonstruksi dan membingkai pesan.

Perangkat untuk analisis data adalah perangkat *framing* milik Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki. Perangkat analisis data milik Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki dipilih peneliti karena perangkat-perangkat analisisnya yang cukup

lengkap. Teknik ini juga memberikan kemudahan untuk membedah dan menganalisis teks berita dengan menggunakan perangkat-perangkat yang telah disiapkan misalnya (sintaksis, skrip, tematik, dan retorik). Terdapat beberapa perangkat *framing* yang akan digunakan dalam penelitian ini. Perangkat-perangkat tersebut bisa ditunjukkan oleh bagan berikut ini.

BAGAN 2
Perangkat *Framing* yang Dipakai Dalam Penelitian



Sumber: Eriyanto, 2002:295

Analisis *framing* model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki juga melibatkan beberapa konsep yang digunakan untuk menganalisis teks berita ,yakni: *metaphors* (perumpamaan atau pengandaian), *exemplars* (mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian dalam bentuk teori atau perbandingan yang memperjelas bingkai), *depiction* (penggambaran atau pelukisan sesuatu yang bersifat konotatif, umumnya bisa berupa kosa kata dan leksikon untuk melabeli sesuatu) dan *visual images* (gambar, grafik atau citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan dalam rupa foto, kartun, atau grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan) (Eriyanto, 2002: 225).

1. Sintaksis

Struktur sintaksis menunjukkan bagaimana cara wartawan menyusun berita. Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian suasana dan bagian berita: *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, penutup dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. *Headline* merupakan aspek sintaksis dan wacana berita dengan tingkat kemenonjolan yang tinggi yang menunjukkan kecendrungan berita. Ia digunakan untuk menunjukkan bagaimana wartawan mengkonstruksi suatu isu, seringkali dengan menekankan makna tertentu lewat pemakaian tanda tanya untuk menunjukkan sebuah perubahan dan tanda kutip untuk menunjukkan adanya jarak perbedaan. Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi makna. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Sumber berita dimaksudkan untuk membangun objektivitas, prinsip keseimbangan dan tidak memihak (Eriyanto, 2002:295-297).

2. Skrip

Bentuk umumnya ialah 5W+ 1H. Skrip merupakan unsur kelengkapan berita dan dapat menjadi penanda *framing* yang penting (Eriyanto, 2002:299).

3. Tematik

Tema yang dihadirkan atau dinyatakan secara tidak langsung atau kutipan sumber dihadirkan untuk mendukung hipotesis. Unsur tematik dapat terlihat pada paragraf, preposisi, kalimat dan hubungan antarkalimat (Eriyanto, 2002:295). Sebuah tema bukan merupakan hasil dari seperangkat elemen yang spesifik, melainkan wujud-wujud kesatuan yang dapat dilihat di dalam teks atau bagi cara-cara yang kita lalui agar beraneka kode dapat terkumpul dan koheren. Kata tema kerap disandingkan dengan apa yang disebut topik. Topik dapat digambarkan sebagai proposisi, sebagai bagian informasi penting dari suatu wacana dan memainkan peranan penting sebagai pembentuk kesadaran sosial. Topik menunjukkan informasi yang paling penting atau inti pesan yang ingin disampaikan. Topik akan didukung oleh beberapa subtopik. Masing-masing subtopik ini akan mendukung, memperkuat, bahkan membentuk topik utama.

4. Retoris

Retoris menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada aspek tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Unsur retorik ini dalam sebuah berita dapat dideteksi dari kata, idiom, gambar atau foto dan grafik (Eriyanto, 2002:304).

Analisis framing pada dasarnya adalah proses seleksi dan saliansi. Perangkat analisis Zhondang pan dan Gerald Kosicki bisa menunjukkan secara jelas struktur seleksi dan saliansi dengan pembagian operasional menjadi dua struktur besar yaitu struktur seleksi dan saliansi yang berfungsi untuk melihat *frame* media dari sebuah teks (Eriyanto, 2002: 76-77).

Dalam penelitian ini, analisis data dimulai dengan melakukan analisis struktur skrip terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk mengetahui fakta, penonjolan dan narasumber yang dilibatkan oleh media dalam pemberitaannya. Setelah struktur skripnya dianalisis, berita yang ada akan dianalisis secara struktur tematis. Analisis ini akan melibatkan perangkat skrip dan sintaksis.

Kemudian dilakukan analisis saliansi. Analisis ini digunakan untuk mengetahui penonjolan teks berita yang dilakukan oleh media dalam suatu peristiwa yang diberitakan. Ada beberapa unsur yang dipakai dalam analisis saliansi yakni: penempatan berita, pemilihan kata, metafora, *exemplaar*, dan *depiction*. Bentuk-bentuk penonjolan berita dalam bentuk foto, gambar ataupun grafis lain akan dianalisis pula. Dari sini akan diketahui seperti apa penonjolan berita yang dilakukan oleh media dalam suatu peristiwa.